

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
BERPENGARUH TERHADAP JANGKA
WAKTU PENYELESAIAN AUDIT
(Kajian Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar
Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2009)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

**HESTI CANDRA SARI
NIM C2C007052**

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2011**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Hesti Candra Sari

Nomor Induk Mahasiswa : C2C 007 052

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP JANGKA WAKTU PENYELESAIAN AUDIT (Kajian Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2009)**

Dosen Pembimbing : Surya Raharja, SE., M.Si., Akt.

Semarang, 20 Desember 2010

Dosen Pembimbing,

(Surya Raharja, SE., M.Si., Akt)

NIP. 197605252006041002

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Hesti Candra Sari

Nomor Induk Mahasiswa : C2C 007 052

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
BERPENGARUH TERHADAP JANGKA
WAKTU PENYELESAIAN AUDIT
(Kajian Empiris Pada Perusahaan Manufaktur
Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia
Tahun 2008-2009)**

Dosen Pembimbing : Surya Raharja, SE., M.Si., Akt.

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 24 Februari 2011.

Tim penguji :

1. Surya Raharja, SE., M.Si., Akt (.....)
2. Siti Mutmainah, SE., MSi., Akt (.....)
3. Wahyu Meiranto, SE., MSi., Akt (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Hesti Candra Sari, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP JANGKA WAKTU PENYELESAIAN AUDIT (Kajian Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2009)** adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 20 Desember 2010

Yang membuat pernyataan,

(Hesti Candra Sari)

NIM : C2C 007 052

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*Our greatest glory is not about never falling, but Rising everytime we fall.
(Oliver Good Smith)*

*To accomplish great things, we must not only act, but also dream; not only
plan, but also believe. (Anatole France)*

Karya ini kupersembahkan untuk :

Mama dan Papa tercinta,
Kakakku, Rani, dan Eyangku tersayang,
Sahabat-sahabatku.
Terimakasih atas doa, motivasi, dan kesabarannya untukku.
Aku sayang kalian...

ABSTRACT

The purpose of this research is to examine the impact of firm size, debt to equity ratio, profitability, Public Accountant size, auditor opinion, multinational company and number of years company has been a client of public accountant firms toward audit delay in manufacture company that listed on Indonesia Stocks Exchange.

Sampling method that used is purposive sampling and the result are 39 firms as sample. This research is done for 2008-2009 period. Data that used in this research is financial statements from each company, publized through website www.idx.co.id. The data which have already collected are processed with classic assumption test before hypothesis test. Software SPSS version 17 for windows is used to test in this research.

The result of this research shows that independent variables simultaneously influenced 21 percent of dependent variable. Partially, debt to equity ratio and multinational company have positive significant toward audit delay. Whereas, auditor opinion have negative influence. The other variables such as firm size, profitability, Public Accountant size, and number of years company has been a client of public accountant firms do not affecting audit delay.

Keyword : audit delay, debt to equity ratio, client of public accountant firms, profitability, Public Accountant size.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah ukuran perusahaan, *debt to equity ratio*, profitabilitas, ukuran Kantor Akuntan Publik, opini auditor, perusahaan multinasional, dan lamanya perusahaan menjadi klien suatu Kantor Akuntan Publik, baik parsial maupun simultan berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dan diperoleh sampel sebanyak 39 perusahaan. Penelitian ini dilakukan pada periode 2008 hingga 2009. Data yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan sampel yang masing-masing telah dipublikasikan melalui situs www.idx.co.id. Proses analisis data yang dilakukan terlebih dahulu adalah uji asumsi klasik, kemudian dilanjutkan dengan pengujian hipotesis. Pengujian dalam penelitian ini menggunakan *software SPSS versi 17 for windows*.

Hasil analisis menunjukkan bahwa secara simultan, variabel independen mempengaruhi variabel dependen sebesar 21 persen. Tetapi secara parsial, *debt to equity ratio* dan perusahaan multinasional memiliki pengaruh positif terhadap *audit delay*. Opini auditor juga berpengaruh signifikan terhadap *audit delay* dengan arah negatif. Variabel-variabel lain, seperti ukuran perusahaan, profitabilitas, ukuran Kantor Akuntan Publik serta lamanya perusahaan menjadi klien suatu Kantor Akuntan Publik tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*.

Kata Kunci : *audit delay*, *debt to equity ratio*, lama menjadi klien, profitabilitas, ukuran Kantor Akuntan Publik.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“ANALISIS FAKTOR- FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP JANGKA WAKTU PENYELESAIAN AUDIT (Kajian Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2009)”** dengan baik.

Penulisan skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program strata satu (S1) pada Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang. Penulisan skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, M.si., Ph.D., Akt selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
2. Prof. Dr. H. M. Syafruddin, M.Si., Akt selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
3. Surya Raharja, SE., M.Si., Akt selaku dosen pembimbing dan dosen wali, atas segala arahan, bimbingan, serta kesabarannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar.
4. Siti Mutmainah, SE., M.Si., Akt dan Wahyu Meiranto, SE., M.Si., Akt selaku dosen penguji atas arahan, kesabaran dan saran yang membangun demi perbaikan skripsi ini.

5. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro atas semua ilmu pengetahuan yang telah diberikan.
6. Kedua orang tua penulis, Hudi Trisula, S.H dan Dra. Emmy Riyanti, M.Kes, untuk kepercayaan, doa, dan dukungan tanpa henti.
7. Kakak penulis, Rani Tunjung Sari, SE., MM dan untuk eyangku tersayang, atas kesabaran dan doanya.
8. Sahabat-sahabat penulis : Anind, Riri, Winda, Bel, Imut, Sheila, dan Nano, atas semua saran dan motivasi yang diberikan.
9. Keluarga Mahasiswa Akuntansi dan Peduli Dhuafa Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, atas persahabatan serta pengalaman berharga yang diberikan kepada penulis.
10. Seluruh Dosen, Staf TU, dan Seluruh Karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang yang telah membantu penulis.
11. Teman-teman Akuntansi angkatan 2007 serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan dari awal hingga akhir, terima kasih banyak.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun sehingga dapat dijadikan acuan dalam penulisan karya-karya ilmiah selanjutnya. Akhir kata, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Semarang, 20 Desember 2010

Penulis,

Hesti Candra Sari

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERESETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN	iii
HALAMAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRACT	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	12
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	13
1.4. Sistematika Penulisan	14
BAB II TELAAH PUSTAKA.....	15
2.1. Landasan Teori.....	15
2.2. Penelitian Terdahulu	28
2.3. Model Penelitian.....	36
2.4. Pengembangan Hipotesis	37
BAB III METODE PENELITIAN.....	42
3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	42
3.2. Penentuan Populasi dan Sampel.....	47
3.3. Jenis dan Sumber Data.....	48
3.4. Metode Pengumpulan Data.....	48
3.5. Metode Analisis Data	48

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	56
4.1. Deskripsi Objek Penelitian.....	56
4.2. Analisis Data	57
4.3. Pengujian Hipotesis.....	66
4.4. Interpretasi Hasil	71
BAB V PENUTUP	79
5.1. Simpulan	79
5.2. Keterbatasan	80
5.3. Saran	80
DAFTAR PUSTAKA.....	82
LAMPIRAN-LAMPIRAN	86

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	31
Tabel 3.1 Variabel Penelitian dan Pengukuran	46
Tabel 4.1 Hasil Seleksi Sampel.....	56
Tabel 4.2 Hasil Uji Statistik Deskriptif	57
Tabel 4.3 Hasil Uji Distribusi Frekuensi Profitabilitas.....	59
Tabel 4.4 Hasil Uji Distribusi Frekuensi Ukuran Kantor Akuntan Publik.....	59
Tabel 4.5 Hasil Uji Distribusi Frekuensi Opini Auditor.....	60
Tabel 4.6 Hasil Uji Distribusi Frekuensi Perusahaan Multinasional.....	60
Tabel 4.7 Hasil Uji Distribusi Frekuensi Lama Perusahaan Menjadi Klien KAP	61
Tabel 4.8 Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov	62
Tabel 4.9 Hasil Uji Multikolinearitas	63
Tabel 4.10 Hasil Uji Run Test.....	65
Tabel 4.11 Uji Statistik F.....	66
Tabel 4.12 Koefisien Determinasi.....	67
Tabel 4.13 Uji Statistik t.....	68

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Model Penelitian.....	36
Gambar 4.1 Grafik Scatterplot	64

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A <i>Audit Delay</i> , Ukuran Perusahaan, <i>Debt to Equity Ratio</i> , Profitabilitas, Ukuran KAP, Opini Auditor, Perusahaan Multinasional, lamanya Menjadi Klien Perusahaan Manufaktur 2008 - 2009	86
Lampiran B Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	90
Lampiran C Hasil Uji Asumsi Klasik.....	92
Lampiran D Hasil Analisis Regresi.....	96

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Akuntansi sering dianggap sebagai bahasa bisnis karena menghasilkan laporan peristiwa ekonomi dari suatu entitas. Laporan keuangan yang dihasilkan dari proses akuntansi akan membantu semua pengguna untuk mengetahui kondisi keuangan suatu entitas serta membantu dalam membuat keputusan ekonomi (Haron *et al.*, 2006). Banyak pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan seperti pihak manajemen, pemegang saham, investor, pemerintah, dan kreditor. Namun demikian, di pasar modal pengguna utama dari laporan keuangan adalah investor. Salah satu cara bagi investor untuk memantau kinerja perusahaan-perusahaan *go public* adalah melalui laporan keuangan yang dipublikasikan.

Dewasa ini, perusahaan-perusahaan *go public* di Indonesia mengalami kemajuan yang pesat. Perkembangan ini berdampak peningkatan permintaan akan audit laporan keuangan (Rachmawati, 2008). Setiap perusahaan yang *go public* diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangan yang disusun sesuai dengan standar akuntansi keuangan dan telah diaudit oleh akuntan publik yang terdaftar di Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM).

Badan Pengawas Pasar Modal mewajibkan laporan keuangan harus diaudit karena laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada pemilik saham dan juga bagi pengambilan keputusan. Laporan keuangan

menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja perusahaan, dan perubahan posisi keuangan. Sedangkan tugas auditor adalah menilai kewajaran penyajian laporan keuangan. Selain itu, auditor harus memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan tersebut (Mulyadi, 2002a). Hasil audit atas perusahaan publik mempunyai konsekuensi dan tanggung jawab yang besar. Adanya tanggung jawab yang besar ini memacu auditor untuk bekerja secara lebih profesional sesuai dengan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP).

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dari Ikatan Akuntan Indonesia khususnya tentang standar pekerjaan lapangan mengatur tentang prosedur dalam penyelesaian pekerjaan lapangan. Prosedur ini mengatur hal-hal seperti perlu adanya perencanaan atas aktivitas yang akan dilakukan, pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern dan pengumpulan bukti-bukti kompeten yang diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, pengajuan pertanyaan dan konfirmasi sebagai dasar untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan (IAI, 2001).

Namun demikian, pemenuhan standar audit tidaklah mudah. Pemenuhan standar ini berdampak pada lamanya penyelesaian laporan audit. Selain itu, berdampak pula pada kualitas hasil laporan keuangan auditan. Kondisi ini dapat menimbulkan suatu dilema bagi auditor. Salah satu kriteria profesionalisme dari auditor adalah ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan auditan. Ketepatan waktu perusahaan dalam mempublikasikan laporan keuangan kepada masyarakat umum dan kepada BAPEPAM tergantung dari lamanya auditor dalam

menyelesaikan pekerjaan auditnya. Semakin cepat pekerjaan audit selesai dilakukan, maka semakin cepat pula informasi dipublikasikan.

Manajemen perlu menyeimbangkan manfaat relatif antara pelaporan keuangan tepat waktu dan ketentuan informasi andal. Untuk menyediakan informasi tepat waktu, seringkali perlu melaporkan sebelum seluruh aspek transaksi atau peristiwa lainnya diketahui, sehingga mengurangi keandalan informasi. Sebaliknya, jika pelaporan ditunda sampai seluruh aspek diketahui informasi yang dihasilkan mungkin sangat andal tetapi kurang bermanfaat bagi pengambilan keputusan. Dalam usaha mencapai keseimbangan antara relevan dan keandalan kebutuhan pengambilan keputusan merupakan pertimbangan yang menentukan (IAI, 2001).

Dyer dan McHugh (dalam Subekti dan Widiyanti, 2004) menyimpulkan bahwa ketepatan waktu pelaporan keuangan merupakan elemen pokok bagi catatan laporan keuangan yang memadai. Para pemakai informasi akuntansi tidak hanya perlu memiliki informasi keuangan yang relevan dengan prediksi dan pembuatan keputusan, tetapi informasi juga harus bersifat baru. Ketepatan waktu mengimplikasikan bahwa laporan keuangan seharusnya disajikan pada suatu interval waktu, untuk menjelaskan perubahan dalam perusahaan yang mungkin mempengaruhi pemakai informasi dalam membuat prediksi dan keputusan.

Sebuah informasi menjadi usang bila tidak lagi memberi manfaat bagi pengambilan keputusan. Ketepatan waktu penyusunan maupun pelaporan suatu laporan keuangan bisa berpengaruh terhadap nilai informasi laporan keuangan tersebut. Hal ini mencerminkan betapa pentingnya ketepatan waktu (*timelines*)

penyajian laporan keuangan kepada publik. Perusahaan diharapkan tidak menunda penyajian laporan keuangannya yang dapat menyebabkan manfaat informasi yang disajikan menjadi berkurang.

Semakin lama waktu tertunda dalam penyajian laporan keuangan suatu perusahaan ke publik, maka semakin banyak kemungkinan berkembangnya rumor-rumor maupun kemungkinan terdapatnya *insider information* mengenai perusahaan tersebut. Menurut Abdulla (dalam Wirakusuma, 2004) semakin panjang waktu untuk publikasi laporan keuangan tahunan sejak akhir tahun buku suatu perusahaan, maka semakin besar kemungkinan informasi tersebut bocor kepada investor tertentu atau bahkan menimbulkan terjadinya *insider trading* di bursa saham.

Pihak regulator mencegah terjadinya *insider trading* dengan cara menentukan suatu regulasi yang mengatur batas waktu penerbitan laporan keuangan yang harus dipenuhi oleh suatu perusahaan. Tujuannya adalah untuk menjaga relevansi dan reliabilitas informasi yang dibutuhkan para pelaku bisnis sehingga menggairahkan aktivitas bisnis investasi suatu negara. Maka dari itu, laporan keuangan harus memenuhi empat karakteristik kualitatif.

Berdasarkan Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan Standar Akuntansi Keuangan (IAI, 2007), laporan keuangan harus memenuhi empat karakteristik kualitatif yang merupakan ciri khas informasi laporan keuangan yang berguna bagi para pemakainya. Keempat karakteristik tersebut yaitu dapat dipahami, relevan, andal, dan dapat diperbandingkan. Untuk mendapatkan informasi yang relevan tersebut, terdapat beberapa kendala, salah

satunya adalah kendala ketepatan waktu. Hal ini sesuai dengan PSAK No.1 Tentang Penyajian Laporan Keuangan paragraf 43, yaitu jika terdapat penundaan yang tidak semestinya dalam pelaporan, maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya.

Pada tahun 1996, BAPEPAM mengeluarkan lampiran keputusan Ketua BAPEPAM Nomor Keputusan 80/PM/1996 Tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala yang mewajibkan bagi setiap perusahaan dan perusahaan publik untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan perusahaan dan laporan auditor independennya kepada BAPEPAM selambat-lambatnya 120 hari setelah tanggal laporan tahunan perusahaan.

Namun sejak tanggal 30 September 2003, BAPEPAM semakin memperketat peraturan dengan dikeluarkannya lampiran surat Keputusan Ketua BAPEPAM Nomor : Kep-36/PM/2003 Tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala yang menyatakan bahwa laporan keuangan disertai dengan laporan akuntan dengan pendapat yang lazim harus disampaikan kepada BAPEPAM selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan.

Pembaharuan keputusan tersebut dimaksudkan untuk memberikan informasi yang lebih cepat dan akurat kepada investor mengenai kondisi perusahaan atau perusahaan publik. Selain itu agar pasar modal di Indonesia dapat mengikuti perkembangan pasar modal global. Seperti yang telah dijelaskan di atas, laporan keuangan yang disampaikan perusahaan kepada BAPEPAM adalah laporan keuangan disertai dengan pendapat akuntan yang lazim. Boynton, *et al.*

(2002a) menyatakan bahwa untuk mendapatkan pendapat akuntan publik diperlukan adanya audit laporan keuangan. Adanya proses pengauditan mengakibatkan laporan keuangan perusahaan tidak dapat langsung digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

Hal inilah yang menyebabkan tanggal publikasi laporan keuangan berbeda dengan tanggal penutupan tahun buku perusahaan. Rentang waktu ini dikenal dengan *audit delay*. Dalam penelitian-penelitian lain, *audit delay* disebut juga dengan istilah durasi audit (Givoly dan Palmon, 1982), *audit reporting lead time* (Owusu-Ansah, 2000) dan Knechel dan Payne (2001) menyebut *audit report lag* (Nauli, 2009). Penelitian ini akan menginvestigasi tentang faktor-faktor yang menjadi penyebab panjang-pendeknya *audit delay*.

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi rentang waktu penyelesaian audit sebuah perusahaan. Ukuran perusahaan mencerminkan besarnya lingkup atau luas perusahaan dalam menjalankan operasinya. Terdapat dua logika yang mendasari hubungan ukuran perusahaan dengan *audit delay*. Pertama, semakin besar perusahaan semakin lama *audit delay* yang dialami perusahaan. Hal ini berkaitan kompleksitas audit yang dilakukan auditor.

Semakin besar perusahaan, maka semakin banyak transaksi yang terjadi di dalamnya. Hal ini mengakibatkan semakin banyak jumlah sampel yang harus diambil dan semakin luasnya prosedur audit yang dilakukan. Hasil penelitian Almosa dan Alabbas (2006) serta Almillia dan Setiady (dalam Nauli, 2009) menguatkan teori ini. Namun demikian, Hossain dan Taylor (1998) tidak berhasil

menemukan hubungan yang signifikan, tetapi arah hubungannya sesuai dengan logika teori, yaitu positif.

Kedua, perusahaan besar cenderung lebih cepat dalam menyampaikan laporan keuangan yang telah diaudit kepada publik dibanding perusahaan kecil. Dyer dan Mchugh (1975) dalam Hossain dan Taylor (1998) menyatakan manajemen perusahaan besar memiliki insentif untuk mengurangi *audit delay* karena diawasi secara ketat oleh investor, pengawas permodalan dan pemerintah. Pihak-pihak ini berkepentingan terhadap informasi yang termuat dalam laporan keuangan. Oleh karena itu, perusahaan-perusahaan berskala besar cenderung menghadapi tekanan eksternal yang lebih tinggi untuk menyajikan laporan keuangannya lebih cepat.

Perusahaan besar pada umumnya telah memiliki sistem pengendalian internal yang lebih baik sehingga memudahkan auditor menyelesaikan pekerjaannya. Di samping itu, perusahaan besar juga memiliki alokasi dana yang lebih besar untuk membayar biaya audit (*audit fees*). Hal ini menyebabkan perusahaan besar cenderung memiliki *audit delay* yang lebih pendek bila dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang lebih kecil.

Respati (2004) mengemukakan bahwa hasil penelitian Carslaw dan Kaplan (1991), Schwartz dan Soo (1996), Subekti dan Widiyanti (2004) serta Almillia dan Setiady (2006) menguatkan teori ini. Namun demikian, penelitian Hossain dan Taylor (1998), Supriyati dan Rolinda (2007) serta Ahmad dan Abidin (2008) tidak berhasil menemukan hubungan yang signifikan, namun arah hubungannya

sesuai dengan logika teori, yaitu negatif. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diproksikan dengan total aset. Total aset merupakan jumlah seluruh aktiva pada akhir periode. Total aset dianggap dapat memproksikan variable ukuran perusahaan dengan tepat. Hal ini dikarenakan penilaian ukuran perusahaan menggunakan total aset dianggap lebih stabil dibanding jika menggunakan *market value* dan tingkat penjualan.

Selain ukuran perusahaan, proporsi utang juga dapat mempengaruhi lamanya *audit delay*. Terdapat dua logika yang mendasari hubungan proporsi utang dengan *audit delay*. Pertama, proporsi utang berhubungan positif dengan *audit delay*. Dalam Owusu-Ansah (2000) disebutkan beberapa alasan yang mendasari hubungan ini. Pertama, proporsi utang yang tinggi merupakan sinyal perusahaan berada dalam kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan merupakan berita buruk yang akan mempengaruhi kondisi perusahaan di mata masyarakat. Pihak manajemen akan cenderung menunda penyampaian laporan keuangan yang berisi berita buruk (*bad news*). Dewasa ini, dikenal sebuah perjanjian yang melibatkan antara perusahaan (debitur) dan kreditur yang dinamakan *Debt Covenant*.

Debt Covenant atau yang biasa disebut juga dengan perjanjian hutang atau perjanjian keuangan, merupakan perjanjian antara debitur dan kreditur bahwa perusahaan harus beroperasi dalam batasan-batasan tertentu. Perjanjian hutang disepakati sebagai syarat pinjaman dari kreditur. Perusahaan setuju untuk membatasi pinjaman lain atau untuk mempertahankan tingkat tertentu *gearing*. Adanya perjanjian hutang atau *Debt Covenant* membuat pihak manajemen

cenderung menunda penyampaian laporan keuangan yang berisi berita buruk (*bad news*).

Di lain pihak, auditor harus melakukan jam audit yang lebih banyak untuk meningkatkan pertahanannya melawan berbagai kemungkinan tuntutan hukum, yang dapat memperlama waktu penugasan audit (Simnett *et al.*, 1995) dalam Owusu-Ansah (2000).

Kedua, perusahaan dengan utang yang besar cenderung mendesak auditor untuk memulai dan menyelesaikan audit lebih cepat dibanding perusahaan dengan utang yang lebih kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan tersebut dimonitor oleh para *stakeholder* yang pada dasarnya ingin melihat kinerja perusahaan dalam suatu periode serta mengawasi tingkat risiko dalam pengembalian modal mereka. Selain itu, laporan keuangan yang tepat waktu memungkinkan *stakeholder* untuk menilai ulang kinerja keuangan jangka panjang dan posisi perusahaan.

Proporsi utang yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *debt to equity ratio*. *Debt to equity ratio* menggambarkan perbandingan utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan kemampuan modal sendiri perusahaan untuk memenuhi kewajibannya (Ratnawati dan Sugiharto, 2005).

Yuliana dan Yanti (2004) berhasil membuktikan hubungan negatif antara *audit delay* dengan tingkat profitabilitas (laba/rugi) perusahaan. Perusahaan publik yang mengumumkan tingkat profitabilitas rendah atau rugi cenderung mengalami *audit delay* yang lebih panjang. Di lain pihak, laba menunjukkan keberhasilan perusahaan. Sehingga perusahaan yang meraih laba akan menyampaikan laporan

keuangannya lebih cepat, dikarenakan keinginan untuk menyampaikan kabar baik secepatnya kepada publik.

Penelitian Ashton, Willingham dan Elliot (1987), Dyer dan McHugh (1975), Hossain dan Taylor (1998), serta penelitian Supriyati dan Rolinda (2007) menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari tingkat profitabilitas terhadap *audit delay*. Namun hasil penelitian Na'im (1999) menemukan bahwa tingkat profitabilitas berpengaruh terhadap *audit delay*.

Faktor lain yang mempengaruhi *audit delay* adalah ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP). Supriyati dan Rolinda (2007) menyimpulkan bahwa KAP besar, dalam hal ini *Big Four* cenderung lebih cepat menyelesaikan tugas audit dibandingkan KAP non-*Big Four*. Salah satu penyebabnya adalah KAP besar menjaga reputasinya selama ini (Hossain dan Taylor, 1998). Selain itu, KAP besar lebih banyak mengeluarkan pendapat *going concern* daripada KAP kecil. Hal ini mengindikasikan bahwa KAP besar memiliki kemampuan teknis untuk mendeteksi *going concern* perusahaan sehingga lebih menarik banyak klien.

Namun demikian, penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan ketidakkonsistenan pengaruh auditor dengan *audit delay*. Ahmad dan Kamarudin (2003), Subekti dan Widiyanti (2004) dan Supriyanti dan Rolinda (2007) berhasil membuktikan bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP afiliasi internasional (KAP *Big Four*) cenderung lebih cepat dalam menyelesaikan laporan keuangan auditannya. Tetapi, Schwartz dan Soo (1996), Hossain dan Taylor (1998), serta Haron *et al* (2006) tidak berhasil menemukan pengaruh ukuran KAP dengan *audit delay*.

Terkait dengan opini auditor, perusahaan yang menerima opini selain *unqualified opinion* memiliki *audit delay* yang lebih lama dibandingkan yang menerima *unqualified opinion*. Lamanya *audit delay* yang dialami karena kemungkinan munculnya konflik antara auditor dan perusahaan yang dapat berkontribusi pada penundanaan penerbitan laporan keuangan (Carslaw dan Kaplan, 1991). Selain itu, Bamber *et al.* (1993) dalam Ahmad dan Abidin (2008) menyatakan bahwa *qualified opinion* kemungkinan tidak akan diterbitkan sampai auditor menghabiskan waktu dan usaha yang cukup dalam melakukan prosedur audit tambahan.

Schwartz dan Soo (1996), Ahmad dan Kamarudin (2003), Subekti dan Widiyanti (2004) dan Haron *et al.* (2006) berhasil menemukan bukti empiris bahwa pemberian *qualified opinion* berdampak pada *audit delay* yang lebih lama. Namun demikian, Carslaw dan Kaplan (1991), Hossain dan Taylor (1998) dan Supriyanti dan Rolinda (2007) tidak berhasil menemukan pengaruh pemberian opini auditor terhadap *audit delay* yang dialami perusahaan.

Perusahaan multinasional adalah perusahaan yang berdomisili di Indonesia. Tetapi 50 persen atau lebih kepemilikan sahamnya dimiliki oleh perusahaan asing. Jika suatu perusahaan dengan induk perusahaan asing atau sahamnya dimiliki lebih dari 50 persen akan cenderung menyelesaikan laporan audit lebih cepat untuk tujuan konsolidasi.

Selain perusahaan multinasional, lamanya perusahaan menjadi klien KAP juga berpengaruh terhadap *audit delay*. Pada klien lama, *audit delay* menjadi lebih

pendek. Karena auditor telah memahami bisnis klien dan mengetahui efektifitas internal kontrol klien.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Supriyati dan Rolinda (2007) terletak pada variabel perusahaan multinasional dan lamanya perusahaan menjadi klien KAP. Penelitian ini berusaha untuk meneliti lebih dalam mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Peneliti memilih perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian karena perusahaan manufaktur memiliki kompleksitas operasi yang tinggi serta merupakan sektor terbesar di Bursa Efek Indonesia. Oleh karena itu, judul yang diambil dalam penelitian ini adalah: **“Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Jangka Waktu Penyelesaian Audit (*Audit Delay*) (Kajian Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2009)”**

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi lamanya *audit delay*, diantaranya adalah ukuran perusahaan, *debt to equity ratio*, profitabilitas, ukuran KAP, opini auditor, perusahaan multinasional, dan lamanya perusahaan menjadi klien KAP. Adapun permasalahan dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit delay*?
2. Apakah *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap *audit delay*?

3. Apakah profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*?
4. Apakah ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap *audit delay*?
5. Apakah opini auditor berpengaruh negatif terhadap *audit delay*?
6. Apakah perusahaan multinasional berpengaruh negatif terhadap *audit delay*?
7. Apakah lamanya perusahaan menjadi klien KAP berpengaruh negatif terhadap *audit delay*?

1.3.Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah menemukan bukti empiris tentang pengaruh ukuran perusahaan, *debt to equity ratio*, profitabilitas, ukuran KAP, opini auditor, perusahaan multinasional, dan lamanya perusahaan menjadi klien KAP terhadap *audit delay* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2008-2009.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Sejalan dengan tujuan penelitian di atas, maka kegunaan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Bagi perusahaan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan, khususnya yang berkaitan dengan proses audit sebelum laporan keuangan auditan diterbitkan.

2. Bagi bidang akademik, dapat memberikan kontribusi pada perkembangan teori akuntansi terutama yang berkaitan penundaan publikasi laporan keuangan (*audit delay*).
3. Sebagai bahan referensi bagi pihak-pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan ini

1.4.Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari 5 bab. Bab I adalah bab pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II adalah bab tinjauan pustaka yang membahas mengenai teori-teori yang melandasi penelitian ini dan menjadi dasar acuan teori yang digunakan dalam analisis pada penelitian ini, yang meliputi landasan teori, penelitian terdahulu dan pengembangan hipotesis.

Bab III adalah metode penelitian yang berisi variabel penelitian dan definisi operasional, metode pengambilan sampel, jenis dan sumber data yang digunakan beserta sumbernya, metode pengumpulan data dan metode analisis yang digunakan untuk menganalisa hasil pengujian sampel.

Bab IV adalah hasil dan pembahasan yang membahas deskripsi objek penelitian yang terdiri dari deskripsi variabel dependen dan independen, analisis data dan interpretasi terhadap hasil analisis berdasarkan alat dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian.

Bab V adalah penutup yang membahas kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan, serta saran yang dapat disampaikan untuk penelitian yang akan datang mengenai *audit delay*.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Signaling Theory*

Isyarat atau *signal* adalah tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan dimana manajemen mengetahui informasi yang lebih lengkap dan akurat mengenai internal perusahaan dan prospek perusahaan di masa depan daripada pihak investor. Oleh karena itu, manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada para *stakeholder*. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti publikasi laporan keuangan.

Manajer melakukan publikasi laporan keuangan untuk memberikan informasi kepada pasar. Umumnya pasar akan merespon informasi tersebut sebagai suatu sinyal *good news* atau *bad news*. Sinyal yang diberikan akan mempengaruhi pasar saham khususnya harga saham perusahaan. Jika sinyal manajemen mengindikasikan *good news*, maka dapat meningkatkan harga saham. Namun sebaliknya, jika sinyal manajemen mengindikasikan *bad news* dapat mengakibatkan penurunan harga saham perusahaan. Oleh karena itu, sinyal dari perusahaan merupakan hal yang penting bagi investor guna pengambilan keputusan.

Investor dapat melakukan kesalahan dalam pengambilan keputusan ekonomi, jika informasi yang disampaikan oleh manajemen perusahaan tidak

sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Sehingga terjadi asimetris informasi dimana manajer lebih superior dalam menguasai informasi dibanding pihak lain (*stakeholder*). Dalam rangka meminimalisir terjadinya *information asymmetry* berdasar *signaling theory*, pihak manajemen wajib membuat struktur pengendalian internal yang mampu menjaga harta perusahaan dan menjamin penyusunan laporan keuangan yang dapat dipercaya.

Manfaat utama teori ini adalah akurasi dan ketepatan waktu penyajian laporan keuangan ke publik adalah sinyal dari perusahaan akan adanya informasi yang bermanfaat dalam kebutuhan untuk pembuatan keputusan dari investor. Semakin panjang *audit delay* menyebabkan ketidakpastian pergerakan harga saham. Investor dapat mengartikan lamanya *audit delay* dikarenakan perusahaan memiliki *bad news* sehingga tidak segera mempublikasikan laporan keuangannya, yang kemudian akan berakibat pada penurunan harga saham perusahaan.

2.1.2 Laporan Keuangan

Weygandt dan Kieso (2005) mendefinisikan laporan keuangan sebagai berikut:

“Laporan keuangan merupakan sarana utama dimana informasi keuangan dikomunikasikan dengan pihak luar perusahaan, laporan ini memberikan sejarah kuantitatif perusahaan dalam satuan uang”.

Laporan keuangan yang lengkap menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 terdiri dari komponen neraca, laporan laba/rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Laporan

keuangan harus menerapkan PSAK secara benar disertai pengungkapan yang diharuskan PSAK dalam catatan atas laporan keuangan. Informasi lain tetap disajikan untuk menghasilkan penyajian yang wajar walaupun pengungkapan tersebut tidak diharuskan oleh standar akuntansi (PSAK No.1, par.10).

Laporan keuangan merupakan media komunikasi yang digunakan manajemen kepada pihak luar perusahaan. Kualitas komunikasi yang dicapai tergantung pada kualitas laporan keuangan. Karakteristik kualitas laporan keuangan sebagaimana yang dinyatakan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (IAI,2009) No.1 adalah:

1. Dapat dipahami

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk dapat dipahami oleh pemakai. Pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi.

2. Relevan

Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan jika dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai. Informasi yang relevan dapat digunakan untuk membantu mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, atau masa depan.

3. Andal

Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang jujur (*faithfull representation*) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

4. Dapat dibandingkan

Pemakai harus dapat membenadinkan laporan keuangan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (*trend*) posisi dan kinerja keuangan. Pemakai juga harus dapat membandingkan laporan keuangan antar perusahaan. Hal tersebut dilakukan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan secara relatif.

Batas waktu terbitnya laporan keuangan perusahaan di Indonesia diatur oleh Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM). Sebagaimana diatur dalam Undang-Undang No. 8 tahun 1995 dan Peraturan BAPEPAM Nomor: X.K.2 Keputusan Ketua BAPEPAM No.80/PM/1996 Tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala yaitu setiap perusahaan publik wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit selambat-lambatnya 120 hari terhitung sejak tanggal berakhirnya tahun buku.

Dalam rangka memberikan informasi yang lebih cepat dan akurat kepada investor mengenai kondisi keuangan emiten atau perusahaan publik serta dalam rangka mengikuti perkembangan pasar modal global, pada tanggal 30 September 2003 BAPEPAM mengeluarkan Peraturan BAPEPAM Nomor X.K.2, Lampiran

Keputusan Ketua BAPEPAM Nomor: Kep-36/PM/2003 Tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala, laporan keuangan harus disertai dengan laporan akuntan dengan pendapat yang lazim dan disampaikan kepada BAPEPAM selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan.

Dalam Peraturan BAPEPAM No. X.K.2, Lampiran Keputusan Ketua BAPEPAM Nomor: Kep/36PM/2003 disebutkan laporan keuangan yang harus disampaikan kepada BAPEPAM terdiri dari:

1. neraca,
2. laporan laba rugi,
3. laporan perubahan ekuitas,
4. laporan arus kas,
5. laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan jika dipersyaratkan oleh instansi yang berwenang sesuai dengan jenis industrinya, serta
6. catatan atas laporan keuangan.

2.1.3 Audit dan Standar Auditing

Terdapat banyak pengertian tentang auditing, diantaranya menurut Arrens *et al.* (2006) auditing adalah sebagai berikut :

“Auditing is the accumulation and evaluation of evidence about information to determine and report on the degree of correspondence between the information and established criteria. Auditing should be done by competent, independent person.”

Berdasar definisi di atas, dapat disimpulkan tiga elemen fundamental dalam auditing, yaitu (1) seorang auditor harus independen, (2) auditor harus bekerja mengumpulkan bukti untuk mendukung pendapatnya, dan (3) hasil pekerjaan auditor adalah laporan.

Audit pada umumnya dikelompokkan dalam tiga golongan, yaitu :

1. Audit laporan keuangan (*Financial Statement Audit*) adalah audit yang dilakukan oleh auditor independen terhadap laporan keuangan yang disajikan oleh klien, untuk menyatakan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut. Auditor independen menilai kewajaran laporan keuangan atas dasar kesesuaiannya dengan prinsip akuntansi berterima umum.
2. Audit kepatuhan (*Compliance Audit*) adalah audit yang tujuannya menentukan apakah yang diaudit sesuai dengan kondisi atau peraturan tertentu. Hasil audit kepatuhan umumnya dilaporkan kepada pihak berwenang pembuat kriteria. Audit kepatuhan banyak dijumpai dalam pemerintahan.
3. Audit operasional (*Operational Audit*) merupakan *review* secara sistematis kegiatan organisasi, atau bagian daripadanya, dalam hubungannya dengan tujuan tertentu. Tujuan audit operasional adalah mengevaluasi kinerja, mengidentifikasi kesempatan untuk peningkatan, dan membuat rekomendasi untuk perbaikan atau tindakan lebih lanjut.

Standar auditing merupakan pedoman bagi auditor dalam menjalankan tanggung jawab profesionalnya. Standar auditing yang telah ditetapkan dan disajikan oleh Ikatan Akuntan Indonesia adalah sebagai berikut :

a. Standar umum, yaitu:

1. Audit harus dilaksanakan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
2. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi, dan sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
3. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat.

b. Standar pekerjaan lapangan, yaitu :

1. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika menggunakan asisten dalam pelaksanaan audit harus disupervisi dengan semestinya.
2. Pemahaman yang memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian saat dilakukan.
3. Bukti audit dikatakan kompeten jika diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.

c. Standar pelaporan, yaitu :

1. Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
2. Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan, jika ada ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan. Dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
3. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.
4. Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi.

2.1.4 Audit Delay

Dyer dan Mchugh dalam Respati (2004) menyatakan bahwa “*Auditor’s report lag is the open interval of number of days from the year end to the date recorded as the opinion signature date in the auditors report*”. Sedangkan menurut pendapat dari Ahmad dan Kamarudin (2003) “*Audit delay is the length of time from a company’s fiscal year end to the date of the auditor’s report*”.

Lamanya waktu penyelesaian audit dapat mempengaruhi ketepatan waktu informasi tersebut untuk dipublikasikan sehingga berdampak pada reaksi pasar

terhadap keterlambatan informasi dan mempengaruhi tingkat ketidakpastian keputusan yang didasarkan pada informasi yang dipublikasikan. Untuk melihat ketepatan waktu biasanya suatu penelitian melihat keterlambatan (*lag*).

Dyer dan Mchugh dalam Respati (2004) menggunakan tiga kriteria keterlambatan dalam penelitiannya:

1. *Preliminary lag* : interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai penerimaan laporan akhir *preliminary* oleh bursa;
2. *Auditor's report lag* : interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal laporan auditor ditandatangani;
3. *Total lag* : interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal penerimaan laporan dipublikasikan di bursa. *Audit delay* juga dikenal dengan istilah *audit report lag*.

Perusahaan *go public* harus menyerahkan laporan keuangan tahunannya disertai dengan opini auditor kepada BAPEPAM dan mengumumkannya kepada publik paling lambat akhir bulan ketiga. Tujuan dari audit laporan keuangan adalah menyatakan pendapat apakah laporan keuangan klien telah disajikan secara wajar dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.

Menurut Mulyadi (2002a) audit laporan keuangan meliputi empat tahap, yaitu:

1. Penerimaan perikatan audit

Tahap awal dari audit laporan keuangan adalah keputusan untuk menerima (atau menolak) perikatan audit dari calon klien atau untuk melanjutkan atau menghentikan perikatan audit bagi klien yang sudah ada.

2. Perencanaan audit

Keberhasilan penyelesaian perikatan audit ditentukan oleh kualitas perencanaan audit yang dibuat oleh auditor.

3. Pelaksanaan pengujian audit (tahap pekerjaan lapangan)

Tujuan utama pekerjaan lapangan adalah untuk memperoleh bukti audit tentang efektivitas pengendalian intern dan kewajaran laporan keuangan klien. Auditor melakukan 3 macam pengujian, yaitu pengujian analitik, pengujian pengendalian, dan pengujian substantif.

4. Pelaporan audit

Pelaksanaan tahap ini harus mengacu ke standar pelaporan. Dua langkah penting yang dilaksanakan auditor dalam pelaporan audit ini: (1) menyelesaikan audit dengan meringkas semua hasil pengujian dan menarik simpulan, (2) menerbitkan laporan audit.

2.1.5 Ukuran Perusahaan

Besar kecilnya ukuran perusahaan dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya adalah kompleksitas operasional, variabilitas, dan intensitas transaksi

perusahaan tersebut. Perusahaan manufaktur dapat dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kompleksitas operasional yang tinggi. Operasional perusahaan manufaktur dimulai dari membeli bahan baku, kemudian mengolahnya menjadi barang jadi serta menjualnya. Kompleksitas operasional ini berbanding lurus dengan tingginya variabilitas dan intensitas transaksi yang terjadi.

2.1.6 Debt to Equity Ratio

Debt to equity ratio merupakan salah satu *financial leverage*. *Ratio leverage* mengukur tingkat aset perusahaan yang dibiayai oleh penggunaan utang. *Debt to equity ratio* digunakan untuk mengukur tingkat *leverage* (penggunaan utang) terhadap *total shareholders' equity* yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi *debt to equity ratio*, semakin besar perusahaan menggunakan modal dari kreditur. Selain itu semakin besar pula risiko keuangan bagi kreditur maupun pemegang saham.

2.1.7 Profitabilitas

Profitabilitas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan, baik dalam hubungannya dengan penjualan, aset, maupun modal saham tertentu. Profitabilitas perusahaan dilihat dari *net profit* (laba/rugi bersih sesudah pajak). Jika perusahaan mengumumkan rugi atau tingkat profitabilitas rendah, akan membawa reaksi negatif dari pasar dengan menurunnya penilaian atas kinerja perusahaan.

Namun demikian, lain halnya dengan perusahaan yang akan mengumumkan laba. Perusahaan yang mengumumkan laba akan berdampak positif terhadap penilaian pihak lain atas kinerja perusahaan. Pelaporan laba atau rugi dapat dijadikan sebagai indikator *good news* atau *bad news* atas kinerja manajemen selama satu tahun.

2.1.8 Ukuran KAP

Ukuran Kantor Akuntan Publik diantaranya dapat diukur berdasarkan jumlah karyawan, jumlah klien, serta reputasi. Kantor Akuntan Publik besar memiliki jumlah yang karyawan yang banyak, dapat mengaudit dengan lebih efisien dan efektif, memiliki jadwal yang fleksibel sehingga memungkinkan untuk menyelesaikan audit tepat waktu, serta memiliki dorongan yang lebih kuat untuk menyelesaikan auditnya lebih cepat guna menjaga reputasinya. Kategori KAP *Big Four* di Indonesia :

1. PricewaterhouseCoopers bekerja sama dengan KAP Haryanto Sahari&Co dan Tanudiredja, Wibisana&Co;
2. KPMG International bekerja sama dengan KAP Siddharta, Siddharta&Widjaya;
3. Ernst&Young bekerja sama dengan KAP Purwantono, Sarwoko&Sandjaja;
4. Deloitte Touche&Tohmatsu&Touche bekerja sama dengan Oesman Bing Satrio&Co.

2.1.9 Opini Auditor

Tujuan utama audit atas laporan keuangan adalah menyatakan pendapat bahwa laporan keuangan klien disajikan secara wajar, sesuai dengan prinsip berterima umum di Indonesia. Pendapat (opini) yang dikeluarkan auditor tergantung dari temuan hasil auditnya. Terdapat lima jenis opini auditor, yaitu :

- a. opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*);
- b. opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan (*unqualified opinion with explanatory language*);
- c. opini wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*);
- d. opini tidak wajar (*adverse opinion*);
- e. tidak memberikan opini (*disclaimer*).

2.1.10 Perusahaan Multinasional

Mello dan Pearson dalam Respati (2004) menyatakan bahwa struktur kepemilikan perusahaan sangat penting dalam menentukan nilai perusahaan. Terdapat dua aspek kepemilikan yang perlu dipertimbangkan, yaitu kepemilikan oleh pihak luar dan kepemilikan oleh pihak dalam. Pihak dalam adalah pemilik yang memiliki saham dan menjadi bagian sebagai manajer di perusahaan. Sedangkan yang disebut pihak luar adalah perusahaan internasional/multinasional yang memiliki saham lebih dari 50 persen pada anak perusahaan (cabang) yang beroperasi di Indonesia.

2.1.11. Lama Perusahaan Menjadi Klien KAP

Kantor Akuntan Publik jika untuk pertama kalinya mengaudit suatu perusahaan maka perlu melakukan pemahaman yang memadai mengenai bisnis utama klien, pengendalian intern, struktur organisasi, dan lain sebagainya. Pemahaman-pemahaman yang dilakukan oleh auditor berguna sebagai dasar pelaksanaan audit. Semakin lama perusahaan diaudit oleh satu KAP yang sama, maka KAP tersebut tidak perlu lagi melakukan pemahaman-pemahaman mendasar mengenai bisnis klien.

2.2 Penelitian Terdahulu

1. Peneliti *audit delay* di Selandia Baru, Carslaw dan Kaplan (1991) menguji *audit delay* dengan menggunakan variabel ukuran perusahaan, pendapatan, pos-pos luar biasa, opini audit, auditor, bulan berakhirnya tahun fiskal, kepemilikan perusahaan dan proporsi hutang (diproksikan dengan rasio total utang dengan total aset). Dengan menggunakan data laporan keuangan perusahaan publik pada tahun 1987 dan 1988, hanya ukuran perusahaan dan pendapatan yang diproksikan dengan kerugian (*loss*) yang ditemukan berhubungan secara signifikan dengan *audit delay* di kedua sampel tahun. Kerugian (*loss*), pos-pos luar biasa dan opini audit berhubungan positif. Sedangkan ukuran perusahaan dan kepemilikan perusahaan berhubungan signifikan negatif dengan *audit delay* di sampel tahun 1987. Tahun 1988 kerugian, ukuran perusahaan, jenis industri dan proporsi hutang ditemukan berhubungan signifikan dengan *audit delay*.

2. Hossain dan Taylor (1998) menguji *audit delay* di Pakistan dengan menggunakan sampel 103 perusahaan yang terdaftar di *Karachi Stock Exchange* tahun 1993. Dengan data yang diambil dari *annual report*, Hossain dan Taylor (1998) menemukan bukti empiris bahwa anak perusahaan multinasional berhubungan signifikan negatif dengan *audit delay*, sedangkan variabel lainnya yaitu jenis industri, *debt to equity ratio*, KAP internasional, ukuran perusahaan (diproksikan logaritma total aset), profitabilitas dan *fee audit* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*.
3. Ahmad dan Kamarudin (2002) peneliti dari Malaysia, menggunakan sampel 100 perusahaan publik yang terdaftar di *Kuala Lumpur Stock Exchange* dengan tahun fiskal 1996-2000. Hasil penelitian menyatakan bahwa *audit delay* yang lebih lama terjadi pada perusahaan: (1) industri nonfinansial, (2) mendapat opini audit selain *unqualified opinion*, (3) memiliki tahun fiskal yang berakhir selain 31 Desember, (4) diaudit oleh KAP *non Big Five*, (5) mengalami kerugian, (6) memiliki risiko yang lebih tinggi. Risiko diproksikan dengan proporsi total utang dengan total aset. Sedangkan adanya pos-pos luar biasa dan ukuran perusahaan tidak terbukti berhubungan secara signifikan dengan *audit delay*.
4. Subekti dan Widiyanti (2004) melakukan penelitian mengenai *audit delay* di Indonesia. Dengan menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar di BEJ tahun 2001, Subekti dan Widiyanti (2004) berhasil menemukan ukuran perusahaan, jenis perusahaan, tingkat profitabilitas, opini auditor

dan kualitas audit berhubungan secara signifikan positif dengan *audit delay*. Penelitian ini berhasil menemukan bukti empiris bahwa seluruh variabel independen yang diuji berpengaruh secara signifikan dengan *audit delay* yang dialami perusahaan sampel.

5. Haron *et.al* (2006) menguji *audit delay* laporan keuangan 63 perusahaan tahun 2002-2004, menggunakan sampel 103 data observasi yang dikumpulkan dari 337 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Dari kesepuluh variabel yang diteliti, hanya tiga variabel yang terbukti berhubungan secara signifikan dengan *audit delay*. Ketiga variabel tersebut yaitu opini auditor, jenis industri dan anak perusahaan multinasional.
6. Di tahun yang sama, penelitian lain dilakukan oleh Amillia dan Setiady. Sampel yang digunakan adalah seluruh perusahaan yang terdaftar dalam Indeks LQ-45 pada tahun 2002-2004. Total perusahaan yang sampel adalah 131 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan variabel ukuran perusahaan dan umur perusahaan terbukti berpengaruh terhadap *audit delay*. Sementara itu, keempat variabel lainnya, yaitu profitabilitas, solvabilitas, likuiditas dan extraordinary item tidak terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay* yang dialami perusahaan sampel.
7. Supriyanti dan Rolinda (2007) menggunakan sampel perusahaan manufaktur dan perusahaan finansial yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) pada tahun 2004 dan 2005. Data laporan keuangan diperoleh di BEJ atau akses internet melalui www.jsx.co.id dan dilengkapi dari *Indonesian*

Capital Market Directory (ICMD). Sampel penelitian yang digunakan pada tahun 2004 sebanyak 36 perusahaan dan tahun 2005 sebanyak 36 perusahaan. Berdasarkan hasil analisis regresi berganda, didapat hasil bahwa ukuran KAP dan jenis industri perusahaan yang berhubungan secara signifikan dengan *audit delay*.

8. Amr Ezat dan Ahmed El-Masry (2008) meneliti pengaruh *corporate governance* terhadap ketepatan pelaporan internet perusahaan (*corporate internet reporting-CIR*) perusahaan publik di Mesir yang terdaftar di *Cairo* dan *Alexandria Stock Exchange*. Variabel dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu karakteristik industri dan *corporate governance*. Karakteristik industri terdiri atas ukuran perusahaan, jenis industri, profitabilitas, *leverage*, likuiditas dan penerbitan saham.

Variabel *Corporate governance* terdiri atas struktur kepemilikan, komposisi dewan, *role duality* dan ukuran dewan. Dengan menggunakan sampel 37 perusahaan publik yang memiliki website teraktif di *Cairo* dan *Alexandria Stock Exchange*, diperoleh bukti empiris bahwa ukuran perusahaan, likuiditas, struktur kepemilikan, komposisi dewan dan ukuran dewan berhubungan secara signifikan positif dengan CIR. Sedangkan, jenis industry, penerbitan saham, *leverage*, profitabilitas dan *role duality* tidak terbukti mempengaruhi CIR.

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
1.	Carslaw dan Kaplan (1991)	<i>An Examination of Audit delay: futher Evidence from New Zealand</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. ukuran perusahaan b. jenis industri c. laba/rugi d. pos-pos luar biasa e. opini audit f. auditor g. tahun tutup buku perusahaan h. kepemilikan perusahaan i. proporsi utang 	<ul style="list-style-type: none"> a. Ukuran perusahaan dan laba/rugi berpengaruh secara signifikan terhadap <i>audit delay</i> di kedua tahun penelitian. b. Pos-pos luar biasa dan kepemilikan perusahaan berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> tahun 1987 c. Jenis industri dan proporsi utang berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> hanya di tahun 1988 d. Opini audit, auditor dan tahun tutup buku perusahaan tidak berpengaruh baik per tahun maupun di kedua tahun pengamatan
2.	Schwartz dan Soo (1996)	<i>The Association Between Auditor Changes dan Reporting Lags</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. pergantian auditor b. pendekatan struktur audit c. ukuran perusahaan d. pos-pos luar biasa, e. laba/rugi f. <i>financial distress</i> g. opini <i>going concern</i> h. opini audit i. jenis industri j. tahun tutup buku k. reputasi auditor 	<p><i>Audit report lag:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> a. dipengaruhi secara signifikan negatif oleh pergantian auditor sebelum kuartal ketiga, ukuran perusahaan dan jenis industri b. dipengaruhi secara signifikan positif oleh struktur audit, pos-pos luar biasa, kerugian, <i>financial distress</i>, opini ketidakpastian <i>going concern</i> dan <i>qualified opinion</i>. c. tidak dipengaruhi oleh pergantian auditor selama atau setelah kuartal keempat, pendekatan audit terstruktur menengah, pergantian auditor dari

				<p>auditor terstruktur ke auditor nonterstruktur, tahun tutup buku dan reputasi auditor.</p> <p><i>Earning announcement lag:</i></p> <p>a. dipengaruhi secara signifikan negatif oleh pergantian auditor sebelum kuartal ketiga, ukuran perusahaan dan jenis industri</p> <p>b. dipengaruhi secara signifikan positif oleh struktur audit pos-pos luar biasa, kerugian, <i>financial distress</i>, opini <i>going concern</i> dan opini audit.</p> <p>c. tidak dipengaruhi oleh pergantian auditor selama atau setelah kuartal keempat, pendekatan audit terstruktur menengah, tahun tutup buku dan reputasi auditor.</p>
3.	Hossain dan Taylor (1998)	<i>An Examination of Audit delay: Evidence from Pakistan</i>	<p>a. kuran perusahaan</p> <p>b. <i>ebt to equity ratio</i></p> <p>c. rofitabilitas</p> <p>d. nak perusahaan internasional</p> <p>e. kuran KAP</p> <p>f. ee audit</p> <p>g. enis industri</p>	<i>Audit delay</i> hanya dipengaruhi oleh variabel anak perusahaan multinasional, sedangkan variabel lainnya tidak terbukti berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> yang dialami perusahaan.

4.	Ahmad dan Kamarudin (2002)	<i>Audit delay and The Timeliness of Corporate Reporting: Malaysian Evidence</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. ukuran perusahaan b. jenis industri c. laba/rugi d. pos-pos luar biasa e. opini audit f. auditor g. tahun tutup buku h. proporsi utang 	<ul style="list-style-type: none"> a. industri finansial, auditor dan tahun tutup buku berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i>. b. Kerugian, opini selain <i>unqualified opinion</i>, proporsi utang yang diprosikan dengan rasop total utang terhadap total asset berpengaruh positif terhadap <i>audit delay</i> c. Ukuran perusahaan dan pos-pos luar biasa yang dilaporkan perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i>.
5.	Subekti dan Widiyanti (2004)	Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap <i>Audit delay</i> di Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> a. ukuran perusahaan b. profitabilitas c. jenis industri d. opini audit e. ukuran KAP 	Ukuran perusahaan, profitabilitas yang diprosikan dengan <i>net income</i> per total asset, jenis industri dan KAP afiliasi (KAP <i>Big Four</i>) terbukti berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i> . Penerimaan <i>qualified opinion</i> berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i>
6.	Respati (2004)	Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan: Studi Empiris Di Bursa Efek Jakarta	<ul style="list-style-type: none"> a. ukuran perusahaan b. opini auditor c. perusahaan multinasional d. ukuran KAP e. pengungkapan pos-pos luar biasa 	Ukuran perusahaan dan perusahaan multinasional berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i> . Sedangkan variabel lainnya tidak terbukti berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> yang dialami perusahaan.
7.	Haron <i>et al</i> (2006)	<i>Analysis of Factors</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. reputasi auditor b. opini auditor 	Opini auditor, perusahaan multinasional dan jenis

		<i>Influencing Audit delay (Empirical Study at Public Companies in Indonesia)</i>	<ul style="list-style-type: none"> c. ukuran perusahaan d. pengungkapan kewajiban kontinjensi e. laba/rugi f. pengungkapan pos-pos luar biasa g. <i>gearing ratio</i> h. perusahaan multinasional i. tipe industri j. <i>corporate governance</i> (komisaris independen dan komite audit) 	<p>industri nonfinansial berpengaruh signifikan positif terhadap <i>audit delay</i>.</p> <p><i>Audiy delay</i> tidak terbukti dipengaruhi oleh reputasi auditor, ukuran perusahaan, kontinjensi, laba/rugi, pos-pos luar biasa, <i>gearing ratio</i> dan <i>corporate governance</i> (komisaris independen dan komite audit).</p>
8.	Almillia dan Setiady (2006)	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyelesaian Penyajian Laporan Keuangan pada Perusahaan yang terdaftar di BEJ	<ul style="list-style-type: none"> a. kuran perusahaan b. rofitabilitas c. ovabilitas d. ikuiditas e. mur perusahaan f. erlaporan pos-pos luar biasa dan/atau kontinjensi 	<p><i>Audit delay</i>:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. dipengaruhi secara signifikan oleh ukuran perusahaan dan umur perusahaan. b. tidak dipengaruhi oleh profitabilitas, solvabilitas, likuiditas dan pelaporan pos-pos luar biasa dan/atau kontinjensi.
9.	Supriyanti dan Rolinda (2007)	Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Audit delay</i> (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur dan Finansial di Indonesia)	<ul style="list-style-type: none"> a. ukuran perusahaan b. <i>debt to equity ratio</i> c. profitabilitas d. ukuran KAP e. opini audit f. jenis industri 	<ul style="list-style-type: none"> a. enis industri finansial dan KAP <i>Big Four</i> berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i>. b. kuran perusahaan, <i>debt to equity ratio</i>, protabilitas yang diprosikan dengan <i>net income</i> per total aset dan opini audit tidak

				terbukti berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> .
10.	Amr Ezat dan Ahmed El-Marsry (2008)	<i>The Impact of Corporate Governance on The Timeliness of Corporate Internet Reporting by Egyptian Listed Companies</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. ukuran perusahaan b. jenis industri c. profitabilitas d. <i>leverage</i> e. likuiditas f. penerbitan saham g. struktur kepemilikan h. komposisi <i>board of directors</i> i. <i>role duality</i> j. ukuran <i>board of directors</i> 	<p>Ketepatan pelaporan internet:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. dipengaruhi secara positif oleh ukuran perusahaan, likuiditas, struktur kepemilikan, komposisi <i>board of directors</i> dan ukuran <i>board of directors</i> b. tidak dipengaruhi oleh jenis industri, profitabilitas, penerbitan saham dan <i>role duality</i>

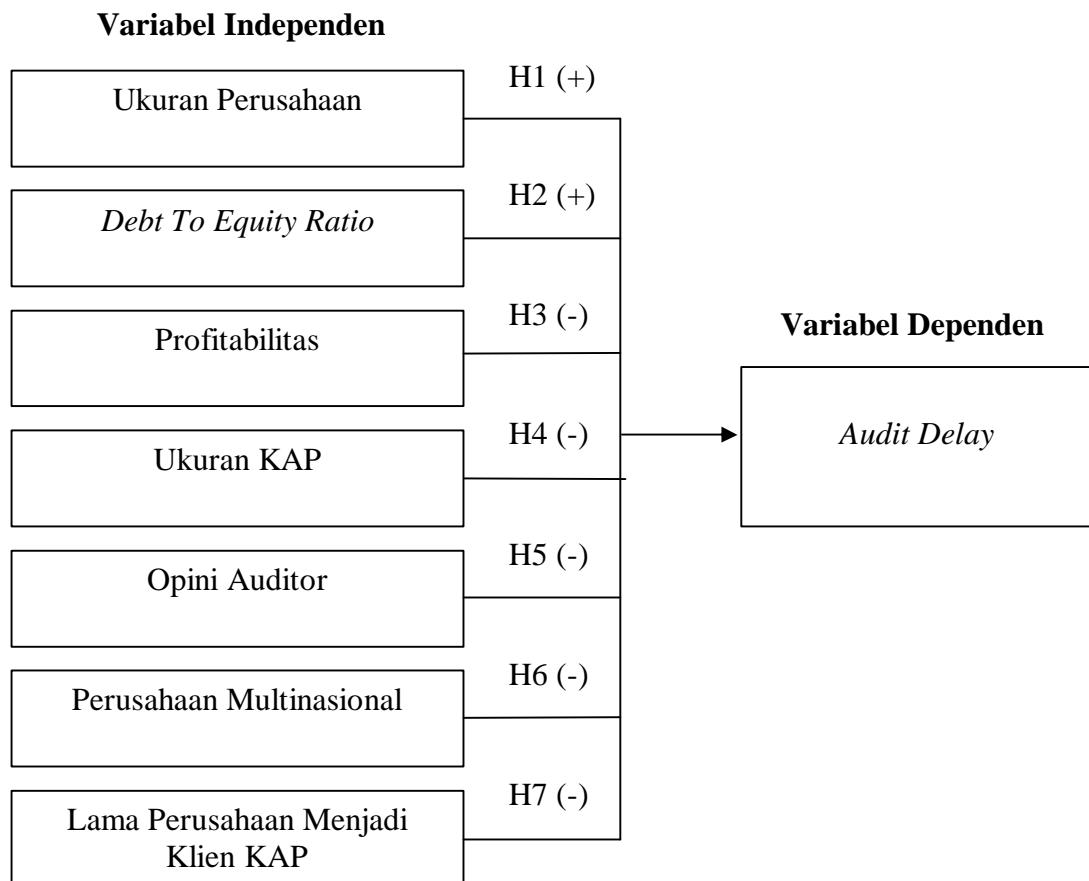
Sumber : Jurnal Akuntansi dan Keuangan vol. 10, 2008.

2.3 Model Penelitian

Berdasar uraian di atas, dapat dibuat suatu kerangka pemikiran teoritis yang menggambarkan variabel-variabel *audit delay*. Faktor-faktor tersebut antara lain ukuran perusahaan, *debt to equity ratio*, profitabilitas, ukuran KAP, opini auditor, perusahaan multinasional, dan lamanya perusahaan menjadi klien KAP.

Kerangka pemikiran dijelaskan pada gambar 2.1 sebagai berikut :

Model Penelitian
Gambar 2.1



2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Delay*

Ukuran perusahaan sebagai salah satu karakteristik perusahaan merupakan faktor yang penting untuk diujikan dalam berbagai penelitian. Terkait dengan ketepatan waktu laporan keuangan tahunan, ukuran perusahaan merupakan fungsi

dari kecepatan pelaporan keuangan. Besar kecilnya ukuran perusahaan dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya adalah kompleksitas operasional, variabilitas dan intensitas transaksi perusahaan tersebut yang tentunya akan berpengaruh terhadap kecepatan dalam menyajikan laporan keuangan kepada publik.

Boynton *et.al* (2002b) berpendapat “*audit delay* akan semakin lama apabila ukuran perusahaan yang akan diaudit semakin besar”. Hal ini berkaitan dengan semakin banyaknya jumlah sampel yang harus diambil dan semakin luasnya prosedur audit yang harus dilakukan auditor.

H1 : ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit delay*

2.4.2 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Audit Delay*

Porsi *debt to equity ratio* yang tinggi merupakan sinyal perusahaan berada dalam kesulitan keuangan. Auditor harus melakukan jam audit yang lebih banyak untuk meningkatkan pertahanannya melawan berbagai kemungkinan tuntutan hukum, yang dapat memperlama waktu penugasan audit. Wirakusuma (2004) berpendapat bahwa perusahaan dengan *debt to equity ratio* yang tinggi memiliki rentang waktu yang lebih lama dalam mempublikasikan laporan keuangannya.

H2 : *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap *audit delay*

2.4.3 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Audit Delay*

Kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan, mempengaruhi rentang waktu penyampaian laporan keuangan tahunan ke publik. Lawrence (dalam Wirakusuma, 2004) menyatakan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* di Amerika Serikat telah menunda penerbitan laporan keuangan

mereka. Hal serupa ditemukan pula oleh Carslaw dan Kaplan (dalam Wirakusuma, 2004) dimana perusahaan yang mengalami rugi operasional telah meminta auditornya untuk menjadwalkan pengauditan lebih lambat dari biasanya. Sementara itu, bagi perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi cenderung mengharapkan penyelesaian audit secepat mungkin.

Dye dan Sridhar (dalam Wirakusuma, 2004) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki hasil yang gemilang (*good news*) akan melaporkan tepat waktu dibandingkan dengan perusahaan yang operasionalnya gagal atau mengalami kerugian (*bad news*).

H3 : kerugian perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

2.4.4 Pengaruh Ukuran KAP terhadap *Audit Delay*

Ukuran KAP dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu KAP besar dan kecil. Kantor Akuntan Publik besar diproksikan oleh KAP yang masuk dalam kategori *Big Four* (PricewaterhouseCoopers, Ernst&Young, Deloitte, dan KPMG). Sedangkan KAP kecil diproksikan oleh KAP non-*Big Four*. Ahmad dan Kamarudin (2003) menyatakan bahwa *audit delay* pada KAP *Big Four* akan lebih pendek dibandingkan dengan *audit delay* pada KAP non-*Big Four*. *Audit delay* yang lebih pendek tersebut diasumsikan karena KAP besar memiliki jumlah yang karyawan yang banyak, dapat mengaudit dengan lebih efisien dan efektif, memiliki jadwal yang fleksibel sehingga memungkinkan untuk menyelesaikan audit tepat waktu, serta memiliki dorongan yang lebih kuat untuk menyelesaikan auditnya lebih cepat guna menjaga reputasinya.

H4 : ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

2.4.5 Pengaruh Opini Auditor terhadap *Audit Delay*

Opini auditor digolongkan menjadi lima, yaitu opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*), opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan (*unqualified opinion with explanatory language*), opini wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*), opini tidak wajar (*adverse opinion*), tidak memberikan opini (*disclaimer*).

Subekti dan Wulandari (2004) membuktikan bahwa *audit delay* yang lebih panjang dialami oleh perusahaan yang menerima pendapat selain *unqualified opinion*. Hal ini dikarenakan, proses pemberian pendapat tersebut melibatkan negosiasi dengan klien, konsultasi dengan partner audit yang lebih senior atau staf teknis, dan perluasan lingkup audit.

Lain halnya dengan perusahaan yang menerima pendapat *unqualified opinion*, perusahaan tersebut akan melaporkan pendapat tepat waktu karena merupakan berita baik. Dalam hal ini, opini audit yang baik (*unqualified opinion*) harus mengemukakan bahwa laporan keuangan telah diaudit sesuai dengan ketentuan Standar Akuntansi Keuangan dan tidak ada penyimpangan material yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan.

H5 : pengaruh opini auditor berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

2.4.6 Pengaruh Perusahaan Multinasional terhadap *Audit Delay*

Hossain dan Taylor (1998) menyatakan bahwa anak perusahaan multinasional cenderung memulai dan menyelesaikan laporan audit lebih cepat dari perusahaan domestik. Hal ini dikarenakan anak perusahaan multinasional harus

secepatnya menyiapkan laporan setelah berakhirnya periode akuntansi untuk tujuan konsolidasi. Selain itu, saham perusahaan multinasional termasuk saham yang terjual habis di pasar (*blue chips*), sehingga anak perusahaan termotivasi untuk mengkomunikasikan informasi lebih cepat kepada publik dibandingkan perusahaan domestik. Hossain dan Taylor (1998) dan Haron *et al* (2006) berhasil menemukan bukti empiris hubungan yang signifikan antara anak perusahaan multinasional dengan *audit delay*.

H6 : perusahaan multinasional berpengaruh negatif terhadap *audit delay*

2.4.7 Pengaruh Lama Perusahaan menjadi Klien KAP terhadap *Audit Delay*

Hasil penelitian Ashton (1987) menemukan bahwa semakin lama suatu perusahaan menjadi klien KAP, semakin pendek *audit delay*. Hal ini dikarenakan KAP yang sama tidak perlu memahami kembali bisnis, karakteristik, dan efektivitas sistem pengendalian internal perusahaan. Hal tersebut di atas telah dipelajari oleh KAP yang bersangkutan di tahun pertama KAP menjadi auditor. Dengan tidak perlu dilakukannya proses-proses tersebut menghemat waktu auditor dalam melakukan auditnya. Variabel ini menggunakan data laporan keuangan dari tahun 2005-2009.

H7 : lama perusahaan menjadi klien KAP berpengaruh negatif terhadap *audit delay*

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Dalam rangka menguji hipotesis yang telah diajukan, variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi 2 yaitu: variabel dependen dan variabel independen.

3.1.1 Variabel Dependen

Penelitian ini menggunakan variabel dependen *audit delay* (AUDLAY) yang diukur dengan satuan hari. Pengertian *audit delay* itu sendiri adalah jumlah hari antara tanggal pelaporan keuangan dan tanggal laporan audit. Selain yang tersebut di atas, *audit delay* dapat juga diartikan sebagai lamanya waktu penyelesaian yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan audit. Indonesia memiliki badan khusus yang mengatur batas waktu diterbitkannya laporan keuangan yaitu Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM). Perusahaan *go public* harus menyerahkan laporan keuangan tahunannya disertai dengan opini kepada BAPEPAM dan mengumumkan kepada publik selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan atau dalam jangka waktu 90 hari. Variabel *audit delay* diukur secara kuantitatif dari tanggal penutupan buku perusahaan hingga tanggal diterbitkannya laporan audit.

3.1.2 Variabel Independen

Penelitian ini menggunakan variabel independen sebagai berikut :

3.1.2.1 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan (SIZE) dalam penelitian ini menggunakan total aset. Jin dan Machfoedz (dalam Prihandini, 2009) menyatakan bahwa semakin besar jumlah aset perusahaan, maka semakin besar ukuran perusahaan. Total aset yang dimaksud adalah jumlah aset yang dimiliki perusahaan klien yang tercantum pada laporan keuangan perusahaan pada akhir periode yang telah diaudit. Satuan total aset yang digunakan adalah miliar rupiah.

3.1.2.2 *Debt to Equity Ratio*

Debt to equity ratio (DER) digunakan untuk mengukur tingkat *leverage* (penggunaan hutang) terhadap *total shareholders' equity* yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi proporsi *debt to equity ratio*, maka semakin besar risiko keuangan bagi kreditor maupun pemegang saham. Dalam penelitian ini, *debt to equity ratio* diukur dengan perbandingan antara total hutang dengan total ekuitas atau jika ditulis dengan rumus menjadi :

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total Debt}}$$

$$\text{Total Equity}$$

3.1.2.3 Profitabilitas

Profitabilitas (LR) adalah kemampuan perusahaan menghasilkan laba, baik dalam hubungannya dengan penjualan, aset maupun modal saham tertentu. Menurut Dyer dan Mchugh dikutip dalam Haron *et al.* (2006) terdapat

kecenderungan bagi perusahaan yang menghasilkan laba, untuk menyampaikan laporan keuangan tepat waktu. Sebaliknya, bagi perusahaan yang menderita rugi cenderung tidak menyampaikan laporan keuangannya tepat waktu. Perusahaan dikatakan mengalami laba apabila *net income*-nya bernilai positif. Variabel laba/rugi (LR) diukur dengan variabel *dummy*. Perusahaan yang mengumumkan rugi diberi nilai 1 dan sebaliknya diberi nilai 0.

3.1.2.4 Ukuran KAP

Ukuran KAP (KAP) dalam penelitian ini digolongkan menjadi dua, yaitu KAP *Big Four* dan KAP domestik atau KAP non-*Big Four*. Kantor akuntan publik internasional beserta afiliasinya (KAP *Big Four*) meliputi KPMG Internasional (Siddharta, Siddharta & Widjaya), Ernst & Young (Purwantono, Sarwoko dan Sandjaja), PricewaterhouseCoopers (Haryanto Sahari & Rekan dan Tanudiredja, Wibisana & Rekan) dan Deloitte (Oesman Bing Satrio & Rekan). Variabel ini diproksikan dengan variabel *dummy*, jika perusahaan diaudit oleh KAP *Big Four* maka diberikan nilai 1, namun jika diaudit oleh KAP non-*Big Four* diberi nilai 0.

3.1.2.5 Opini Auditor

Opini auditor (OPINI) adalah opini atas kewajaran laporan keuangan suatu perusahaan. Terdapat empat jenis opini auditor, yaitu opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*), opini wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*), opini tidak wajar (*adverse opinion*) dan tidak memberikan opini

(*disclaimer*). Variabel ini diproksikan dengan variabel *dummy*. Jika perusahaan mendapat opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) maka diberi nilai 1, dan sebaliknya jika mendapat opini selain *unqualified opinion* diberi nilai 0.

3.1.2.6 Perusahaan Multinasional

Perusahaan multinasional (MNC) adalah perusahaan yang berdomisili di Indonesia tetapi 50 persen atau lebih kepemilikan sahamnya dimiliki oleh perusahaan asing (Haron *et al*, 2006). Variabel ini diukur dengan variabel *dummy*, jika jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan asing atau induk perusahaan adalah perusahaan asing dan memiliki lebih dari 50 persen saham, maka diberi nilai 0. Jika kurang dari 50 persen saham perusahaan yang dimiliki oleh asing, maka diberi nilai 1.

3.1.2.7 Lamanya Perusahaan Menjadi Klien KAP

Semakin lama perusahaan menjadi klien KAP (KLIEN), semakin pendek *audit delay*. Hal ini dikarenakan KAP tidak perlu memahami karakteristik dan sistem pengendalian perusahaan. Perusahaan yang telah menjadi klien KAP selama 3 tahun atau lebih, diberi nilai 1. Sedangkan perusahaan yang menjadi klien KAP kurang dari 3 tahun diberi nilai 0.

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai operasional variabel dan pengukuran variabel faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.1
Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel Faktor – faktor yang Mempengaruhi *Audit delay*

Variabel yang Diukur	Indikator	Skala	Sumber Data	Instrumen
Variabel Dependen <i>Audit delay</i> (AUDLAY)	Jumlah hari antara tanggal penutupan tahun buku sampai dengan diterbitkannya laporan audit.	Rasio	Sekunder	Tanggal laporan keuangan auditan
Variabel Independen Ukuran perusahaan (SIZE)	Total aset yang dimiliki perusahaan pada tahun pelaporan	Rasio	Sekunder	LK*
<i>Debt to equity ratio</i> (DER)	Prosentase total utang dan total ekuitas	Rasio	Sekunder	LK
Profitabilitas (LR)	Laba / Rugi	Nominal	Sekunder	LK
Ukuran KAP (KAP)	KAP <i>Big Four</i> / <i>Non-Big Four</i>	Nominal	Sekunder	LK
Opini Auditor (OPINI)	<i>Unqualified opinion</i> / selain <i>Unqualified opinion</i>	Nominal	Sekunder	LK
Perusahaan multinasional (MNC)	Perusahaan multinasional / nasional	Nominal	Sekunder	LK
Lamanya Perusahaan menjadi Klien KAP (KLIEN)	Lamanya perusahaan menggunakan jasa audit pada KAP yang sama	Nominal	Sekunder	LK

*) LK = Laporan Keuangan

3.2 Penentuan Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling* yang dipilih berdasarkan kriteria-kriteria sebagai berikut:

Perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2009 dan termasuk kategori perusahaan manufaktur. Alasan memilih perusahaan manufaktur adalah karena perusahaan ini mendominasi perusahaan yang *listing* di BEI.

1. Perusahaan menyampaikan laporan keuangan pada tahun keuangan 2008 dan 2009.
2. Laporan keuangan berakhir 31 Desember lengkap dengan catatan atas laporan keuangan.
3. Perusahaan tersebut memiliki total aset = 3.616 miliar rupiah. Perusahaan manufaktur yang *listing* tahun 2008 dan 2009 memiliki rata-rata aset di atas 3.616 miliar rupiah. Alasan menggunakan perusahaan yang asetnya di atas rata-rata adalah untuk menghindari bias yang disebabkan oleh perbedaan yang ekstrim. Penelitian terdahulu yang juga menggunakan kriteria sampel total aset di atas rata-rata adalah Subekti dan Widiyanti (2004) serta Supriyati dan Rolinda (2007).

Tahun keuangan 2008 dan 2009 digunakan sebagai sampel dengan pertimbangan agar dapat memberikan gambaran terbaru mengenai *audit delay* yang dialami perusahaan publik di Indonesia saat ini.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data dokumenter, sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data-data tersebut diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan tahunan perusahaan (*annual report*), laporan keuangan (*financial statement*) dan data perusahaan dari www.idx.co.id dan *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)*.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu pengumpulan data dilakukan dengan cara mempelajari catatan-catatan atau dokumen-dokumen perusahaan sesuai dengan data yang diperlukan.

3.5 Metode Analisis

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi), sehingga secara kontekstual dapat lebih mudah dimengerti oleh pembaca.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa sampel yang diteliti terbebas dari gangguan multikolonieritas, autokorelasi, heteroskedastisitas dan normalitas.

3.5.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik memiliki distribusi data yang normal atau mendekati normal (Ghozali, 2006). Pengujian normalitas ini dapat dilakukan melalui :

1) Analisis Grafik

Salah satu cara termudah untuk melihat normal residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati normal. Namun demikian, dengan hanya melihat histogram dapat membingungkan, khususnya untuk jumlah sampel yang kecil. Metode lain yang dapat digunakan adalah dengan melihat *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Dasar pengambilan keputusan dari analisis *normal probability plot* adalah sebagai berikut :

- a. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka menunjukkan pola distribusi normal. Model regresi memenuhi asumsi normalitas.

- b. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal serta tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

2) Analisis Statistik

Untuk mendeteksi normalitas data, dapat pula dilakukan melalui analisis statistik *Kolmogorov-Smirnov Test* (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis :

H_0 = Data residual terdistribusi normal.

H_1 = Data residual tidak terdistribusi normal.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji K-S adalah sebagai berikut :

- a. Apabila probabilitas nilai Z uji K-S signifikan secara statistik maka H_0 ditolak, yang berarti data terdistribusi tidak normal.
- b. Apabila probabilitas nilai Z uji K-S tidak signifikan secara statistik maka H_0 diterima, yang berarti data terdistribusi normal.

3.5.2.2. Uji Multikolonieritas

Menurut Ghozali (2006) uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Pada model regresi yang baik seharusnya antar variabel independen tidak terjadi korelasi. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dalam model regresi dapat dilihat dari *Tolerance Value* atau *Variance Inflation Factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel

independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *Tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi. Nilai *cut-off* yang umum adalah:

1. Jika nilai *Tolerance* >10 persen dan nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.
2. Jika nilai *Tolerance* < 10 persen dan nilai VIF > 10, maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

3.5.2.3. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas dilakukan dengan melihat grafik *Scatterplot* antara nilai prediksi variabel dependen yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Sumbu Y menjadi sumbu yang telah diprediksi dan sumbu X adalah residual (Y prediksi-Y sesungguhnya) yang telah di *studentized*. Deteksi ada tidaknya heterokedastisitas dapat dilakukan sebagai berikut (Ghozali, 2006):

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur, mengidentifikasi telah terjadi heterokedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

Jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika tidak ada satu pun variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas.

3.5.2.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Terdapat beberapa cara untuk menguji ada atau tidaknya autikorelasi. Dalam penelitian ini uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan Uji *Run Test*. Uji *Run Test* sebagai bagian dari statistik non-parametrik dapat pula digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau random.

Run Test digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (sistematis). Ada atau tidaknya korelasi ditentukan dari

signifikansi koefisien parameter residual. Jika signifikansi residual $> 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

3.5.3 Analisis Regresi

Uji hipotesis dilakukan dengan analisis regresi. Regresi adalah alat analisis yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Model regresi dirumuskan dengan persamaan berikut:

$$\text{AUDLAY} = \beta_0 + \beta_1\text{SIZE} + \beta_2\text{DER} + \beta_3\text{LR} + \beta_4\text{KAP} + \beta_5\text{OPINI} + \beta_6\text{MNC} + \beta_7\text{KLIEN} + e$$

dimana:

β_0 = konstanta

AUDLAY = *audit delay*, diartikan jumlah hari antara tanggal pelaporan keuangan dan tanggal laporan audit, dihitung secara kuantitatif per hari.

SIZE = ukuran perusahaan, diproksikan dengan total aset.

DER = *debt to equity ratio*, diproksikan dengan rasio total utang dengan total ekuitas.

LR = laba/rugi, diproksikan dengan variabel *dummy*. Jika perusahaan mengumumkan rugi diberi nilai 1, dan sebaliknya diberi nilai 0.

KAP = kualitas audit, diproksikan dengan variabel *dummy*. KAP non *Big Four* diberi nilai 1 dan KAP *Big Four* diberi nilai 0.

- OPINI = opini auditor, diproksikan dengan variabel *dummy*. Jika perusahaan mendapat opini audit *unqualified opinion* diberi nilai 1, dan jika menerima opini selain *unqualified opinion* sdiberi nilai 0.
- MNC = perusahaan multinasional, diproksikan dengan variabel *dummy*. Jika perusahaan dimiliki perusahaan asing dengan kepemilikan lebih dari 50 persen, diberi nilai 1, dan sebaliknya diberi nilai 0.
- KLIEN = lama perusahaan menjadi klien KAP, diproksikan dengan variabel *dummy*. Jika perusahaan telah menjadi klien suatu KAP selama 2 tahun/lebih, maka diberi nilai 1, namun jika kurang dari 2 tahun diberi nilai 0.
- e = variabel gangguan

3.5.3.1 Uji Hipotesis Analisis Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji apakah model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen. Hipotesis akan diuji dengan menggunakan tingkat signifikansi (α) sebesar 5 persen atau 0.05. Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis akan didasarkan pada nilai probabilitas signifikansi. Jika nilai probabilitas signifikansi < 0.05 , maka hipotesis diterima. Hal ini berarti model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel independen. Jika nilai probabilitas signifikansi > 0.05 , maka hipotesis ditolak. Hal ini berarti model regresi tidak dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen.

3.5.3.2 Koefisien determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Penelitian ini menggunakan nilai *adj R²* karena mampu mengatasi bias terhadap jumlah variabel bebas yang dimasukkan dalam model regresi. Nilai *Adj R²* yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variabel-variabel terikat sangat terbatas (Ghozali, 2006).

3.5.3.3 Uji Hipotesis Analisis Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji apakah variabel independen secara parsial mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Hipotesis akan diuji dengan menggunakan tingkat signifikansi (α) sebesar 5 persen atau 0.05. Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis akan didasarkan pada nilai probabilitas signifikansi. Jika nilai probabilitas signifikansi $< \alpha$, maka hipotesis diterima. Jika nilai probabilitas signifikansi $> \alpha$, maka hipotesis ditolak.